

## REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF AL QURAN

Oleh :

Sulaiman Mohammad Nur

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

[sulaimanmohammadnur\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sulaimanmohammadnur_uin@radenfatah.ac.id)

### ABSTRACT

The Quran is a guide for Muslims, the Mental Revolution is a brief change in the order of certain societies in carrying out reforms, especially Mental Reform in Indonesia today. For this reason, the realization of the Mental Revolution in accordance with the view of the Koran has a large relation to Faith, Hijrah and Jihad. Indonesia must implement the Koran as a guide for Muslims, for the progress of the nation in facing the challenges of modernization in the 21st century and beyond.

So that it can describe in general about the Mental Revolution, then with the Mental Revolution the perspective of the Koran is not the case of all ways of the nation in carrying out reforms, especially those related to changes in Faith, Hijrah and Jihad, the existence of spiritual values in the soul as a pillar of the nation in realizing the mental revolution in accordance with the teachings of the Qur'an.

In realizing a society that has a religious politics because in a nation mental strength alone is not enough, but must be based on Islamic knowledge and religious zeal. If it is combined it will produce a very ideal balance in religious and state life. And the products produced have world and hereafter values.

**Keywords:** *mental revolution, quran*

### ABSTRAK

Al Quran merupakan petunjuk dan pedoman umat Islam, Revolusi Mental adalah perubahan singkat pada tatanan masyarakat tertentu dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan, terutama pembaruan Mental yang ada di Indonesia saat ini. Untuk itu mewujudkan Revolusi Mental yang sesuai dengan pandangan Al Quran besar kaitannya dengan Iman, Hijrah dan Jihad. Indonesia harus mengimplemetasikan Al Quran sebagai pedoman umat islam, demi kemajuan bangsa dalam menghadapi tantangan modernisasi abad ke 21 ini dan seterusnya.

Sehingga dapat menggambarkan secara umum tentang Revolusi Mental, maka dengan adanya Revolusi Mental dalam perspektif Al Quran tidak adanya hal segala cara bangsa dalam melaksanakan pembaruan-pembaruan terutama yang berkaitan dengan perubahan Iman, Hijrah dan Jihad, adanya nilai spiritual dalam jiwa sebagai penopang bangsa dalam mewujudkan revolusi mental yang sesuai dengan ajaran Al Quran.

Dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki politik yang religius karena pada sebuah bangsa kekuatan mental saja belum cukup, tapi harus didasari dengan pengetahuan islam dan semangat yang religius. Jika hal itu di gabungan maka akan menghasilkan keseimbangan yang sangat ideal dalam kehidupan beragama dan bernegara. Dan produk yang dihasilkan mempunyai nilai dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** *revolusi mental, al quran*

## A. Teori Revolusi Mental

Revolusi Mental dikorbankan sebagai suatu gerakan untuk :

“Membimbing bangsa Indonesia agar menjadi manusia baru berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang raja wali, berjiwa api yang menyala-nyala”<sup>1</sup>

Di era Jokowi saat ini Revolusi Mental dijadikan sebagai program unggulan. Namun bukan untuk sosialisasi terhadap politik tetapi memang diharapkan menjadi realita pada kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus di wujudkan bersama dengan melalui pemerintah.<sup>2</sup>

Pondasi selanjutnya untuk mewujudkan Revolusi Mental yang bernilai ialah, perubahan ke dalam jiwa individu pada beberapa dimensi: *pertama*, perubahan fitrah fisik (*jasadiyah*), *kedua*, perubahan fitrah fisikis dan *ketiga*, perubahan fitrah psikofisik.<sup>3</sup>

Dalam Syariat Islam merupakan satu-satunya ajaran agama bersifat sempurna (*Kamilah*) dan menyeluruh (*shamilah*). Sempurna karena tidak didapatkan kekurangan, kelemahan, dan menyeluruh karena meliputi lapangan individu, kemasyarakatan, maupun Negara. Islam mengatur cara hidup seseorang, etika bergaul, juga manajemen persoalan-persoalan hukum administrasi, politik dan sebagainya. Seperti: integritas, etos kerja dan gotong royong. Hanya saja agama masih merupakan teks pasif, sehingga agama dapat terlihat dapat di aplikasikan pengikutnya, serta diyakini dan dipahami nilai teks ajarannya. Jika pada kenyataannya Islam belum maju, tidak berarti menunjukkan bahwa Islam tidak sempurna tetapi kemuduran itu di sebabkan kelalaian pengikutnya. Dari itulah tuntunan keimanan tidak sekedar pernyataan, tetapi butuh realisasi dalam bentuk aksi (amal) perbuatan dan budi luhur seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Hujurat: 14. Yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Soekarno, *Soekarno*, (Jakarta: Kompas Penerbit, 2013), hlm, 95.

<sup>2</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Alkola,t,t), hlm, 608.

<sup>3</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan keperibadian Islam Sebuah pendekatan psikologi*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm, 39.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ

تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S Al-Hujurat: 14)

Jokowi pernah mengatakan, " Tidak ada pihak yang mencampur adukkan politik dan agama,." "Dipisah betul, sehingga rakyat tahu mana yang agama, mana yang politik."<sup>5</sup>

Sebetulnya upaya dikotomi politik dan agama mesti tidak terjadi lagi di negeri ini, mengingat panacasila adalah bagian dari nilai Islam. Walaupun tidak jelas maksud dan tujuannya dari ungkapan itu, namun ia seolah amnesia terhadap sila satu pancasila, dan pembukaan UUD 45, atau mungkin candu dengan agama. Sehingga agama harus lepas dari aspek kehidupan manusia. Atau mungkin menurutnya, agama hanya pada sector ritual saja, Tuhan tidak usah mengurus urusan politik, sehingga perannya harus dibatasi. Hamid Fahmi seolah memberitahu pola pemikir semacam itu pun terjadi di Barat, menurutnya, bahwa konsep Tuhan di Barat hampir sepenuhnya hasil rekayasa manusia. Tuhan harus mengikuti aturan manusia dan Tuhan tidak boleh ikut campur dalam kebebasan dan kreativitas manusia.<sup>6</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dan dari permasalahan Revolusi Mental ini lah seharusnya pemerintah membangun kepribadian bangsa. Islam dengan totalitas ajarannya menawarkan konsep pembinaan akhlak yang tidak sekedar membina perkata dianggap sepele, tetapi Islam mengatur urusan yang berkenaan dengan manusia terhadap tuhan, dengan dirinya, dengan masyarakat sekitarnya, yang seluruhnya bertujuan menjadikan manusia berkompeten, dan professional, untuk

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Hanan, 2009), hlm, 517.

<sup>5</sup><http://nasional.kompas.com/read/2017/03/24/presiden.jokowi.pisahkan.agama.dan.politik>, di unduh pada 21:12, 03/01/2019.

<sup>6</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: Insists-MIUMI, 2012), hlm, 23.

mengangkat tarap hidupnya dan masyarakat. Perubagan yang dimulai dari komponen inti manusia, yaitu: akal, hati dan jiwa. Sebab jika ketiga unsur itu baik maka baik pula kepribadian manusia. Jika buruk, buruk pula kepribadianmya.<sup>7</sup>

Lalu bagaimana Revolusi Mental jika dikaitkan dengan Al-Quran? Apakah Al Quran membahas tentang Revolusi Mental? Lalu bagaimana Al Quran memerintahkan Revolusi Mental harus dilaksanakan? Setidaknya poin-poin inilah yang bisa dijadikan sebagai rumasan masalah dalam penulisan ini.

Jika seseorang berakhlak karimah pasti dimudahkan mendapat Ridha Allah dan kasih sayang-Nya, menjadi pantas, dan elegan, berbuat mulia menghindar dari amal tercela. Atas dasar itulah, akhlak mempunyai kedudukan istimewa dalam Islam, sehingga seorang Muslim dapat diukur kualitas keimananya hanya dengan melihat akhlaknya. Hasan al-Bashari, ulama besar kalangan tabi'in, mengatakan bahwa, "seorang manusia disebut tidak beriman jika tidak berakhlak." Hal itu seperti di kutip oleh Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Asqalani sebagai berikut: "*orang yang tidak berakhlak, tidak berilmu, orang yang tidak bersabar, tidak beragama, dan orang yang tidak wara' (apik/kehati-hatian), tidak berdekatan dengan Allah.*"<sup>8</sup>

Di era Presiden baJokowiDodo Revolusi Mental menjadi salah satu program yang dicanangkan oleh Peresiden RI ke 7 Ir. Joko Widodo dalam masa pemerintahannya, yang tertuang dalam butir ke 8 "Nawa Cita". Penulis mencoba mengutip isinya seperti di bawah ini:

*"Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegraaan , yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukian bangsa, nilai-nilai patriotism dan cinta Tanah Air , semangat bela Negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia."*

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam

---

<sup>7</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyatul Muslim Kama Yashuguha al-Islam fi al-Kitab wa as-Sunnah*, (Riyadh: Darul Basyair al-Islamiyah: 1401), hlm, 8.

<sup>8</sup>Ridwan asy-Syirbani, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (suatu kajian akhlak)*, (Jakarta: Intimedia, 1987), hlm, 3.

Revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijadikan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Sedangkan kata Revolusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai perubahan ketatanegaraan (pemerintah atau keadaan soaial yang dilakukan dengan kekerassan).

Sedangkan arti lain menyebutkan bahwa Revolusi adalah penggulingan sebuah pemerintahan atau bentuk pemerintah atau sistem sosial dengan cara kekerasan dan diganti dengan sistem yang lain seperti Revolusi Perancis (1789), Revolusi Amerika pada tahun 1775, Revolusi China pada tahun 1911 atau Revolusi Rusia pada tahun 1917. Dengan kamus yang sama, kata Mental diartikan sebagai pikiran atau *intelek*. Mental sebagai hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia (akhlak), yang bukan bersifat badan atau tenaga.

Jadi Revolusi Mental dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki batin dan watak manusia secara keseluruhan agar menjadi baik dan produktif. Melihat bahwa Revolusi Mental dimasukan dalam program pemerintah, Revolusi Mental dapat di nilai sebagai upaya pemerintah memperbaiki batin dan watak manusia indoonesia sebagai subjek penggerak pembangunan dan kemajuan Negara.

## **B. Tahapan-Tahapan Revolusi Mental Dalam Perspektif Al Quran**

Dalam mewujudkan hal tersebut bangsa yang bukan hanya politik tetapi juga Islam. Sudah penulis uraikan apa yang dilakukan untuk mencapai hal perubahan akhlak yaitu Iman, hijrah dan jihad. Katiga hal ini terdapat dalam kalam-kalam Allah Swt yang sering kita baca dan bahkan menjadi pedoman kita untuk segala hal apapun. Perlu kita ingat politik dan agama memang tidak bisa kita satukan dan samakan tetapi bisa kita pergunakan dengan bersebelahan dan beriringan. Tahapan Revolusi Mental yang perdoman pada Al Quran itu memiliki 3 makna:

### **1. Iman**

Dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2 menerangkan tentang bagaimana Allah memperbaiki mental masyarakat Arab yang saat itu sedang berada dalam kejahiliyahan dengan mengutus seorang Rosulnya bernama Muhammad SAW. Dalam ayat tersebut Allah mengatakan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ<sup>9</sup>

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Q.S. Al-Jumu’ah :2(28)).*

Dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa Nabi itu diutus oleh dengan kebenaran kepada kaum yang sebelumnya belum pernah didatangi oleh pengancam. Tegasnya sesudah Ismail meninggal, putus nubuwat, tidak ada datang lagi kepada kaum itu sampai lebih dari pada 20 turunan, barulah dibangkitkan: *“Seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri.”* Yaitu bahwa Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan timbul atau bangkit dalam kalangan kaum yang ummi itu sendiri dan Rasul itu sendiri seorang yang ummi pula. Tidak pernah dia belajar menulis dan membaca sejak kecilnya sampai wahyu itu turun. Maka ia Rasul yang ummi dari kalangan kaum yang ummi.<sup>10</sup>

Orang-orang yahudi yang banyak berdiam di Yatsrib yang kemudian bernama Madinah menyebut juga bahwa orang-orang Arab itu memang ummi, yang kadang-kadang di luaskan juga artinya, yaitu orang-orang yang tidak terpelajar. Dan orang-orang Arab itu tidaklah merasa hina karena sebutan itu. Bahkan kalau ada hal-hal yang sukar mereka tanyakan kepada orang-orang yahudi itu. Malahan di madina sendiri, sebelum Nabi Muhammad hijrah ke sana, orang Arab Madinah banyak yang suka menyerahkan puteranya pergi belajar kepada orang Yahudi, sehingga anak-anak itu ada yang masuk Yahudi.

Oleh sebab itu supaya seseorang dapat menghayati hidup beragama, janganlah hanya bersitumpu pada syariat dengan tidak mengetahui latar belakang yang disebutkan hikmah itu. Ujung ayat ini menerangkan dengan jelas bahwa perubahan pada diri orang yang ummi itu setelah kedatangan Rasul Allah yang timbul dalam kalangan mereka sendiri. Sebelum Rasul itu bangkit terdapat berbagai

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Al-Hanan, 2009), hlm.553.

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm, 163-165.

kesesatan yang nyata. Karena mereka bukan hanya ummi yang butah huruf, bahkan lebih dari itu ummi buta agama, ummi buta jalan yang benar. Mereka kuburkan anak perempuan mereka hidup-hidup. Orang yang kaya hidup dengan menindas memeras orang miskin dengan meminjamkan uang memakai riba. Jalan menuju Allah dihambat dengan penyembahan kepada berhala. Perang suku, perang kabilah. Ka'bah pusaka Nabi Ibrahim dan Ismail, yang di dirikan untuk menyembah Allah Yang Esa, mereka jadikan tempat mengumpulkan 360 berhala. Banyak lagi bukti-bukti kesesatan yang nyata yang lainnya, yang semuanya itu dapat berubah dalam masa 23 tahun sejak Nabi s.a.w yang ummi dibangkitkan Tuhan dalam kalangan masyarakat yang ummi itu.

Maka di utamakan membangkitkan Nabi Muhammad s.a.w. itu dalam kalangan orang-orang yang ummi, ialah karena mereka masih mempunyai otak yang tajam, paling kuat hatinya, paling bersih fitrahnya dan paling fasih lidahnya. Kemurnian batinnya (fitrahnya) sebelum dirusakan oleh gelombang modernisasi dan tidak pula oleh permainan golongan-golongan yang mengaku diri telah maju. Oleh sebab mereka masih polos, maka setelah jiwa mereka yang besar diisi dengan islam mereka memimpin bangsa-bangsa, dengan ajaran itu mereka menggoncangkan singgahsana raja yang besar-besar. Dan dengan jelasnya bekas ajaran itu pada sisi mereka, bukankah berarti bahwa Risalah kedatangan Muhammad ini hanya khusus untuk mereka.

Oleh karena itu pengutusan Rasul kepada mereka adalah nikmat yang paling besar dan paling agung yang di karuniakan Allah kepada mereka. Ayat ini juga sebagai dasar pinjakan dalam dakwah tashfiah wa tarbiyah (membersihkan umat dari segala yang bukan dari Islam dan mendidik umat di atas ajaran Islam yang murni ). Oleh karena itu, setelah ta'lim (pengajian) dan pembersihan ini mereka (para sahabat) menjadi manusia yang berilmu, bahkan menjadi imam dalam ilmu dan agama, sempurna akhlaknya, paling baik petunjuknya dan jalannya. Di samping itu, mereka juga dijadikan standar yang benar oleh Rasulullah Shallahu'alaihi wa sallam dalam beragama ketika terjadi perselisihan di zaman setelah Beliau sebagaimana sabdanya:

*"karena barang siapa yang hidup di antara kamu (setelah ini), maka ia akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kamu berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah*

(genggamlah dengan kuat) dengan gerahan, dan jauhilah perkara yang diadadakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat.” (HR. Abu Dawud dan Tirmizi, dia kerkata, “Hasan shahih.”).

## 2. Hijrah

Setelah keimanan Allah tanamkan sebagian upaya membawa mereka (bangsa Arab jahiliyah) ke jalan benar langkah selajutnya yang harus di lakukan adalah Hijrah. Allah perintahkan mereka berhijrah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar kepada perbuatan-perbuatan yang penuh kebaikan. Rosulullah diutus oleh Allah swt untuk menuntun mereka, mencontohkan akhlak-akhlak baik kepada mereka. Dalam surah Al-Baqoroh ayat 128 adalah dasar dari perintah hijrah sekaligus kabar gembira bagi mereka yang beriman dan berhijrah serta berjihad. Yang berbunyi senagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ

11  غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Baqoroh:218(1))

Dengan ayat ini dijelaskan siapa mereka yang telah sudi bersabung nyawa meksanakan kehendak Tuhan itu. Mereka telah mencapai tiga tingkat dari dari akidah kepercayaan mereka kepada Tuhan. Pertama, mereka telah menyatakan kepercayaan kepada Allah dan RasulNya, mereka tidak lagi menyembah kepada selain Allah. Sebab itu mereka diganggu dan dimusihi dalam kampung halaman mereka sendiri. Karena mereka hanya mencintai Allah dan Rasul,<sup>12</sup>sekitaka di ajak oleh Rasul berpindah ke Madinah. Berpindah kepada Allah dan Rasul, merekapun telah berpindah. Negeri tempat mereka dilahirkan telah mereka tinggalkan, karena mereka tidak mau menyembah berhala. Biarpun di tempat kediaman yang baru itu

<sup>11</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Hanan, 2009), hlm, 34.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm, 184-185.

mereka akan melarat, mereka rela menerima kemelaratan itu karena ingin mempertahankan iman kepada Allah. Kemudian datang perintah berjihad, berperang mempertahankan agama Allah, mereka pun berperang. Dengan berperang sudah terang hanya salah satu dari dua yang mereka hadapi. Pertama hidup, kedua mati. Mereka rela hidup untuk meneruskan perjuangan dan mereka rela mati untuk syahid. Sebab hidup atau mati mereka mempunyai satu harapan, yaitu Rahmat Allah, kasih cinta Allah. Dan kalau ada salah berkecil-kecil, yang pasti bertemu dalam perjuangan hidup sebagai bertemu pada Abdullah bin Jahasy dengan teman-temannya itu, diberi ampunlah mereka oleh Allah, sebab Allah Maha Pengampun. Dan disayangkanlah mereka, karena tenaga mereka yang telah di berikan untuk menegakkan Sabilillah. Karena Tuhan Maha Penyayang.

Pada ayat ini mulailah kita berjumpah dengan ketiga tingkat penyempurnaan Iman itu. Pertama Iman kepada Allah. Kedua sanggup hijrah lantaran iman. Ketiga sanggup berjihad apabila perintah datang. Dengan ayat 218 Abdullah bin Jahasy dan teman-temannya yang turut berpatroli itu dibersihkan dari tuduhan. Babai manapun musyrikin menyalakan mereka, namun mereka tidak bersalah. Apa yang mereka lakukan adalah patut dan pantas. Apakah lagi tujuan perang mereka adalah dalam rangka mempertahankan diri dari menjaga benteng Islam yang telah berdiri di Madinah daripada segala macam tipudaya busuk (intimidasi) yang dilakukan oleh musyrikin itu.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Mujasyik bin Mas'ud dan saudaranya datang menemui Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam dan berkata, "kami berjanji setia untuk berhijrah." Nabi sallallahu Alaihi Wasallam bersbada (maksudnya), "Telah berlalu hijrah untuk mereka yang telah melakukannya." Mereka bertanya. "Kalau begitu kami berjanji setia untuk apa?" Baginda menjawab (maksudnya), "Untuk Islam dan Jihad." (Riwayat al-Bukhari)

Maksud hijrah dalam nas-nas di atas ialah hijrah dari Makkah ke Madinah. Umat Islam tidak lagi dituntut supaya meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Madinah karena Makkah telah menjadi Negara Islam dan tiada lagi halangan untuk mereka melaksanakan ajaran islam dalam semua aspek kehidupan.

Hijrah untuk masa sekarang, berbeda dengan hijrah masa dahulu, kerana hijrah pada saat ini artikulasinya lebih pada berhijrah dari perbuatan yang salah kepada perbuatan yang benar atau lebih baik, yaitu hijrah dari yang tadinya kurang

ta'at kepada perintah larangan Allah pindah kepada ketaatan yang lebih dari pada hari sebelumnya.

### 3. Jihad

Selanjutnya setelah Iman dan Hijrah telah dilaksanakan maka tahapan selanjutnya adalah Jihad. Jihad merupakan tolak ukur keberhasilan Revolusi Mental dalam Perfektrif Al Quran. Dikatakan tolak ukur karena mereka yang berjihad adalah mereka yang kadar keimanannya sudah cukup kuat dan tinggi. Mereka yang berjihad adalah mereka yang sudah ikhlas meninggalkan harta dan keluarganya. Mereka berjihad adalah mereka yang pemikirannya sudah tak lagi diniawi. Allah berfirman di dalam Al Quran yang mulia yang mafhumnya:

فَاتَّبَعُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ

الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ<sup>13</sup>

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah[638] dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk” (Q.S. At-Taubah:29(10))*

Di dalam ayat ini kita di perintahkan untuk memerangi kaum musyrikin, sebab mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kita tahu bahwa Agama Nasrani pada pokonya percaya kepada Allah dan percaya juga kepada hari kemudian, yang mereka namai “ Kerajaan Syurga”. Tetapi gangguan mereka kepada Islam yang baru tumbuh telah menunjukkan bahwa iman mereka itu tidak ada lagi. Dan dikatakan bahwa mereka tidak mengharamkan apa yang di haramkan oleh Allah dan RasulNya. Artinya banyak larangan dari Rasul-rasul yang dahulu yang dilanjutkan oleh Nabi Muhammad s.a.w, tetapi oleh nasrani telah di rubah. Bukan Nabi Isa sendiri sendiri yang merubah, tetapi pendeta-pendeta yang datang di belakang. Seumpama daging babi. Taurat mengharamkan dan Nabi Isa sendiripun

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Hanan, 2009), hlm, 191.

mengakui setia memegang Taurat dan Nabi Muhammad s.a.w. tetap mempertahankan haramnya. Datang pendetah-pendeta sesudah Nabi Isa, lalu mereka halalkan "daging babi" itu. Kemudian diterangkan pula bahwa mereka tidak lagi beragama dengan agama yang benar. Mereka telah memasukan kepercayaan lain kedalam Nasrani, yaitu "Trinitas", mengatakan Almasih adalah Allah dan menjadi Anak Allah dan mengatakan bahwa Tuhan itu tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Puteri dan Allah Ruhhul-qudus. Ada pula yang mengatakan bahwa Maryam pun Tuhan. Lantaran itulah maka mereka tidak akan membiarkan Islam tumbuh. Tidak akan membiarkan bangsa Arab sebagai pelapor Islam dibawah pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. akan bangkit dengan kekuatan yang baru. Sebab itu perangilah.

Di ujung ayat di jelaskan apa tujuan perang. Agama mereka tidaklah akan dihapuskan, dan tidak mungkin dihapuskan suatu kepercayaan dengan kekerasan. Mereka tetap Ahlul-kitab. Tetapi mereka akan ditundukkan nsampai mereka di waktu itu tidak berkuasa lagi, sampai mereka kalah. Dan dengan kekalahan itu, mereka membayar uang Jizyah dengan tangan (bayar kontan) dan mereka merendahkan diri.<sup>14</sup> Artinya mereka menjadi golongan yang kalah. Tidak lahi berleluasa menjajah dan mengutak-ngatikkan nasib bangsa yang mereka jajah sudah lebih dari 600 tahun itu. Di sini jelas sekali perbedaan berperang Rasulullah s.a.w. dengan musyrikin Arab, dan berperang dengan Nasrani Rum.

Dalam istilah bahasa, jihad datangnya dari perkataan 'jahada' yang bermakna "menggunakan segala usaha dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu." Dengan istilah ini, kita mungkin berjihad ketika belajar dengan menghadapi peperiksaan. Tetapi "jihad" dalam definisi shari'ah hanya boleh membawa satu makna yaitu, "menentang orang kafir di medan pertempuran dan menghampuskan segala rintangan terhadap dawah bagi menjadikan kalimah Alla (Islam) itu tinggi setinggi-tingginya."

Secara ummu Jihad adalah mengorbankan segala tenaga dan usaha ke jalan mempertimbangkan kalimahy Allah dan mendirikan satu masyarakat Islam. Adapun tujuannya adalah mendirikan masyarakat Islam dan Mewujudkan sebuah Negara Islam yang sehat. Untuk mencari keridhoan Allah, dan maka atas hal demikian Jihad tidakm berarti selamanya diartikan memerangi kaum kafir dan kekafiran akan tetapi

---

<sup>14</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm, 159-163.

dapat pula diartikan sebagai perlawanan kita terhadap nafsu yang dalam diri kita, dan ini disebut Jihad Khusus.

### **C. Kesimpulan**

Jadi apa bila kita ingin membuat bangsa kita bangkit dengan Revolusi mental yang sesuai dengan pedoman kita sebagai Umat Muslim, seperti halnya yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa jika kita ingin membuat perubahan dengan ahti yang bersih, kita harus mengaprilkasikan apa tuntunan yang ada di dalam Al-Quran, bukan hanya kita bisa berkata tanpa kita merealisasikan hal tersebut.

Dalam menjaga keiman dalam Revolusi Mental kita memerlukan Pondasi untuk mewujudkan Revolusi Mental yang bernilai ialah, perubahan ke dalam jiwa individu pada beberapa dimensi: *pertama*, perubahan fitrah fisik (*jasadiyah*), *kedua*, perubahan fitrah fisikis dan *ketiga*, perubahan fitrah psikofisik.

Tiga hal ini terdapat dalam kalam-kalam Allah Swt yang sering kita baca dan bahkan menjadi pedoman kita untuk segala hal apapun. Perlu kita ingat polotik dan agam memang tidak bisa kita satukan dan samakan tetapi bisa kita pergunakan dengan bersebelahan dan beriringan. Tahapan Revolusi Mental yang perdoman pada Al Quran itu memiliki 3 makna: pertama, Iman (Al-Jumu'ah ayat 2), Hijrah (Al-Baqoroh ayat 218), dan Jihad (At-Taubah ayat 29 )

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Abdul, Mujib, *Fitrah dan keperibadian Islam Sebuah pendekatan psikologi*, Jakarta: Darul Falah, 1999

Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Syakhshiyatul Muslim Kama Yashuguha al-Islam fi al-Kitab wa as-Sunnah*, Riyadh: Darul Basyair al-Islamiyah: 1401

asy-Syirbani Ridwan, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (suatu kajian akhlak)*, (Jakarta: Intimedia, 1987).

Departemen Agama, *Al Quran Terjemah*, Jakarta: Al-Hanan, 2009

Fahmy, Zarkasyi Hamid *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, Jakarta: Insists-MIUMI, 2012

Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 10*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

Pius, A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Alkola,t,t

### Internet:

<http://nasional.kompas.com/read/2017/03/24/presiden.jokowi.pisahkan.agama.dan.politik>, di unduh pada 21:12, 03/01/2019.